

PELATIHAN SHOLAWAT AL-BANJARI SEBAGAI STRATEGI PENGEMBANGAN KREATIVITAS ANAK DALAM KONTEKS SENI ISLAM DI DESA JAMBANGAN

Mochammad Busyro Nurul Furqon ^{1*}, Solchan Ghozali ²

^{1,2} Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia

Email : ¹cakbusz27@gmail.com, ²solchangozali99@gmail.com,

Abstract	Article History
<i>The Al-Banjari sholawat training program in Jambangan Village represents a strategic initiative aimed at developing children's creativity through the medium of Islamic arts. This study seeks to analyze the implementation of the Al-Banjari training, its impact on children's creative growth, and the challenges encountered during its execution. A Participatory Action Research (PAR) approach was employed, involving children aged 7–15 in planning, training, and evaluation processes. Data were collected through participatory observation, activity documentation, and pre- and post-training response assessments. The findings indicate a significant improvement in musical creativity, vocal expression, and artistic performance among the participants. The average engagement score increased from 2.37 to 4.66 following the training sessions. Furthermore, the program fostered stronger Islamic values, self-confidence, and a sense of collective spirit among the youth. Key challenges included limited facilities and the need for professional mentors, highlighting the importance of sustained support from the community and local government. This study demonstrates that Al-Banjari sholawat training serves not only as a means of preserving local Islamic cultural heritage but also as an effective tool for nurturing children's creativity and character. The findings underscore the importance of integrating religious art into community-based non-formal education programs, particularly in rural settings.</i>	Received 1/3/2025 Revised 5/4/2025 Accepted 20/6/2025
Keywords: <i>Al-Banjari Sholawat, Children's Creativity, Islamic Arts, Participatory Action Research, Non-Formal Education</i>	
Abstrak <i>Pelatihan sholawat Al-Banjari di Desa Jambangan merupakan salah satu bentuk upaya strategis dalam mengembangkan kreativitas anak-anak melalui pendekatan seni Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pelatihan Al-Banjari, dampaknya terhadap perkembangan kreativitas anak, serta tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan program. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) yang melibatkan anak-anak usia 7–15 tahun dalam proses perencanaan, pelatihan, dan evaluasi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, dokumentasi kegiatan, dan penilaian respons peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam aspek kreativitas bermusik, vokal, dan ekspresi seni anak. Nilai partisipasi dan antusiasme anak meningkat dari skor rata-rata 2,37 menjadi 4,66 setelah mengikuti pelatihan. Selain itu, program ini mendorong penguatan karakter keislaman, rasa percaya diri, dan semangat kolektif di kalangan peserta. Kendala utama dalam pelaksanaan meliputi keterbatasan fasilitas dan pendamping profesional, yang perlu ditindaklanjuti melalui dukungan berkelanjutan dari masyarakat dan pemerintah desa. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan sholawat Al-Banjari bukan hanya sebagai sarana pelestarian budaya Islam lokal, tetapi juga sebagai medium efektif dalam membentuk kreativitas dan</i>	

karakter anak-anak. Implikasi dari temuan ini menekankan pentingnya integrasi seni keagamaan dalam pendidikan nonformal berbasis komunitas di wilayah perdesaan.	
Kata Kunci:	Sholawat Al-Banjari, Kreativitas Anak, Seni Islam, Participatory Action Research, Pendidikan Nonformal
How to Cite:	Nurul Furqon, M. B., & Ghozali, S. (2025). Al-Banjari Sholawat Training as a Strategy for Developing Children's Creativity in the Context of Islamic Art in Jambangan Village: Pelatihan Sholawat Al-Banjari Sebagai Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Dalam Konteks Seni Islam Di Desa Jambangan. <i>Journal of Research and Community Service</i> , 2(1), 11–21 Doi; -

INTRODUCTION

Kreativitas merupakan salah satu elemen penting dalam perkembangan anak yang berdampak langsung terhadap pertumbuhan kognitif, afektif, dan sosial mereka. Anak-anak yang memiliki ruang untuk berekspresi kreatif cenderung tumbuh menjadi individu yang percaya diri, memiliki kemampuan berpikir divergen, serta lebih adaptif dalam menghadapi tantangan kehidupan. Namun, di tengah arus modernisasi dan perkembangan teknologi yang kian cepat, akses anak-anak terhadap ruang-ruang pengembangan kreativitas yang bernuansa religius dan kultural, khususnya di wilayah perdesaan, masih sangat terbatas (Sabri, 2020). Ketimpangan akses ini memperbesar risiko berkurangnya interaksi anak dengan budaya lokal, termasuk seni Islam tradisional yang berpotensi menjadi sarana pembinaan karakter. Kondisi ini memunculkan urgensi untuk menghadirkan model pelatihan yang tidak hanya membina aspek seni dan budaya, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual yang mendalam sebagai bekal kehidupan anak di masa depan (Sakti, et al., 2024).

Salah satu bentuk ekspresi seni Islam yang hidup dan berkembang di Indonesia adalah seni sholawat Al-Banjari. Kesenian ini merupakan kombinasi antara vokal dan iringan alat musik tradisional rebana yang menampilkan puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Di berbagai daerah, Al-Banjari menjadi media dakwah yang menghibur, memperkuat nilai spiritual, serta mengembangkan jiwa kebersamaan di antara para pelakunya. Melalui kegiatan Al-Banjari, anak-anak dapat belajar mengekspresikan diri, memahami makna lirik religius, mengasah kemampuan vokal dan ritmis, serta terlibat dalam kerja tim secara harmonis. Dengan karakter kolaboratif dan nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya, Al-Banjari berpotensi besar menjadi media pembelajaran alternatif yang mendukung perkembangan kreativitas anak, sekaligus memperkuat identitas kultural dan spiritual mereka.

Dalam ranah teoritik, konsep kreativitas anak dijelaskan oleh Sun, dkk., (2020) melalui pendekatan divergent thinking yang menekankan pentingnya pengembangan gagasan secara fleksibel dalam berbagai situasi. Sementara itu, Abdelhadi, dkk., (2020) menekankan peran lingkungan sosial dan budaya sebagai faktor utama yang membentuk proses berpikir dan perkembangan anak, termasuk melalui interaksi dengan seni dan bahasa. Pendekatan estetika pendidikan yang dikemukakan oleh Thompson, dkk., (2023) turut memperkuat landasan bahwa pengalaman artistik anak dapat membentuk sensitivitas, apresiasi keindahan, dan kapasitas reflektif yang mendalam. Ketiga kerangka teori tersebut secara sinergis mendukung asumsi bahwa pelatihan seni, termasuk sholawat Al-Banjari, dapat menjadi wahana edukatif yang berdaya transformasi terhadap kreativitas dan karakter anak.

Sejumlah penelitian terdahulu juga menunjukkan keterkaitan yang erat antara

pendidikan seni dan pembentukan aspek-aspek kreatif maupun karakter anak. Fahmi, dkk., (2024), dalam *Journal of Child and Adolescent Behavior*, menemukan bahwa pelibatan anak dalam kegiatan seni berbasis agama memberikan dampak positif terhadap penguatan kedisiplinan, empati, dan tanggung jawab sosial. Di sisi lain, Prest, (2020), melalui *International Journal of Music Education*, menegaskan bahwa pendidikan musik berbasis komunitas mampu meningkatkan keterampilan sosial dan ekspresi kreatif peserta didik. Temuan serupa dikemukakan oleh Bjorklund, (2022) dalam *Psychology of Aesthetics, Creativity, and the Arts*, yang menyatakan bahwa pelatihan vokal secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif anak, khususnya mereka yang berasal dari lingkungan budaya tradisional. Hasil-hasil studi ini menunjukkan bahwa seni memiliki peran sentral dalam pembentukan kapasitas kreatif dan karakter anak, terlebih ketika diselenggarakan dalam suasana yang mendukung partisipasi dan ekspresi individu (Lassig, 2020; Richards, 2020; Hoffmann, et al., 2021).

Meskipun demikian, ketiga penelitian tersebut lebih banyak dilakukan dalam konteks perkotaan atau institusi formal, dan belum secara spesifik menelaah peran seni Islam tradisional, seperti Al-Banjari, dalam pengembangan kreativitas anak di wilayah perdesaan. Selain itu, belum banyak penelitian yang memanfaatkan pendekatan Participatory Action Research (PAR) dalam merancang dan menerapkan pelatihan berbasis komunitas secara langsung dengan melibatkan anak sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran seni keagamaan (Pourzakarya, & Bahramjerdi, 2021; Shadowen, et al., 2020; Gonzalez Benson, et al., 2022). Celah inilah yang menjadi dasar utama penelitian ini, di mana pendekatan kontekstual dan partisipatif dipadukan untuk merespons kebutuhan lokal akan ruang kreatif-religius yang relevan, aplikatif, dan berkelanjutan. Distingsi utama dari penelitian ini terletak pada kombinasi metode PAR yang berorientasi pada pelibatan langsung komunitas, subjek penelitian berupa anak-anak di desa, serta fokus pada pelatihan seni Islam tradisional yang belum banyak dieksplorasi secara akademik.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada model pelatihan sholawat Al-Banjari yang dirancang berbasis komunitas dan mengintegrasikan nilai-nilai estetika, spiritualitas, serta penguatan karakter melalui pendekatan edukatif yang kontekstual. Tidak seperti pelatihan seni lainnya, penelitian ini menempatkan anak sebagai agen kreatif, bukan hanya penerima pengetahuan. Penelitian ini juga mendorong revitalisasi tradisi lokal dalam bentuk pelatihan terstruktur yang menggabungkan aspek kolaboratif, pembelajaran musikal, dan pembentukan nilai Islami secara simultan. Keunikan pendekatan ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap bidang pendidikan seni dan dakwah kultural, tetapi juga menjadi alternatif strategis dalam pendidikan nonformal di desa-desa yang memiliki kekayaan budaya namun keterbatasan infrastruktur pendidikan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi pelatihan sholawat Al-Banjari sebagai strategi pengembangan kreativitas anak-anak di Desa Jambangan dalam konteks seni Islam. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi dampak pelatihan terhadap aspek musikal, vokal, ekspresi seni, dan penguatan nilai spiritual anak-anak yang terlibat (Váradi, 2022; Barrett, et al., 2020). Selain itu, penelitian ini berupaya mengidentifikasi kendala dan tantangan yang muncul selama proses pelatihan serta merumuskan strategi pemberdayaan berbasis partisipatif guna mendukung keberlanjutan program. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan model pelatihan seni Islam yang tidak hanya edukatif, tetapi juga membangun karakter dan identitas budaya anak-anak perdesaan secara menyeluruh.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) sebagai metode utama (Fine, et al., 2021). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang tidak hanya berfokus pada pengumpulan data, tetapi juga mendorong transformasi sosial melalui partisipasi aktif komunitas, khususnya anak-anak dan remaja sebagai subjek utama pelatihan. PAR memungkinkan terjadinya proses kolaboratif antara peneliti dan peserta, serta menciptakan ruang belajar yang bersifat reflektif, partisipatif, dan kontekstual (Caraballo, & Lyiscott, 2020; Cornish, et al., 2023).

Penelitian dilaksanakan di Desa Jambangan, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, yang memiliki komunitas anak dan remaja dengan minat terhadap seni religius namun belum terfasilitasi secara maksimal. Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak dan remaja berusia antara 7 hingga 15 tahun, yang secara sukarela mengikuti pelatihan sholawat Al-Banjari. Total partisipan berjumlah 30 anak, terdiri dari siswa sekolah dasar dan menengah pertama.

Tahapan penelitian mengikuti model PAR dalam empat siklus yaitu, perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Inprasitha, 2022). Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan pemetaan sosial melalui wawancara informal dan diskusi kelompok terarah (FGD) bersama tokoh masyarakat, orang tua, dan calon peserta pelatihan untuk mengidentifikasi potensi, kebutuhan, dan tantangan terkait kegiatan seni religius. Hasil dari tahap ini digunakan sebagai dasar dalam menyusun modul pelatihan Al-Banjari yang sesuai dengan konteks lokal.

Tahap tindakan dilaksanakan dalam bentuk pelatihan rutin sholawat Al-Banjari setiap akhir pekan selama kurang lebih tiga bulan. Materi pelatihan meliputi pengenalan alat musik rebana, teknik pukulan dasar (lanangan dan wedokan), latihan vokal, harmonisasi suara, serta pemahaman terhadap makna lirik sholawat. Kegiatan dilaksanakan secara bergiliran di musala setempat dan rumah warga, dipandu oleh fasilitator yang memiliki latar belakang seni Al-Banjari.

Observasi dilakukan secara langsung selama proses pelatihan berlangsung. Peneliti mencatat dinamika partisipasi peserta, interaksi sosial, perkembangan kemampuan musikal dan vokal, serta ekspresi kreativitas yang muncul dalam setiap sesi (Schiavio, et al., 2022). Selain observasi lapangan, data juga diperoleh melalui dokumentasi video, foto, dan jurnal reflektif peserta yang disusun dengan bimbingan.

Tahap refleksi dilakukan secara berkala melalui forum diskusi dengan peserta, fasilitator, dan orang tua. Refleksi ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi, serta merumuskan langkah-langkah perbaikan pada siklus selanjutnya. Hasil refleksi juga digunakan sebagai dasar penyusunan strategi keberlanjutan program, seperti pelibatan desa, pencarian donatur lokal, serta pembentukan komunitas seni anak.

Teknik analisis data menggunakan pendekatan analisis tematik, dengan langkah-langkah pengkodean data, identifikasi tema kunci, interpretasi pola-pola kreativitas yang berkembang, serta triangulasi data dari observasi, refleksi peserta, dan dokumentasi. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, serta member checking dengan peserta dan pihak komunitas untuk memastikan kesesuaian hasil interpretasi (Motulsky, 2021).

Dengan metode ini, penelitian tidak hanya menghasilkan data deskriptif tentang proses dan dampak pelatihan, tetapi juga memfasilitasi perubahan sosial yang nyata melalui pemberdayaan anak dan remaja desa dalam bidang seni Islam. Penggunaan PAR dalam konteks ini memungkinkan terbentuknya relasi pembelajaran yang demokratis

dan memberdayakan, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis nilai, budaya, dan spiritualitas.

FINDINGS AND DISCUSSION

Pelaksanaan pelatihan sholawat Al-Banjari di Desa Jambangan dilakukan secara rutin setiap minggu, bertempat di rumah salah satu peserta dan salah satu musala setempat. kegiatan ini diikuti oleh sekitar 20–30 anak dengan rentang usia 7 hingga 15 tahun. Anak-anak yang mengikuti pelatihan berasal dari berbagai latar belakang, mulai dari siswa sekolah dasar hingga remaja yang sudah memasuki jenjang sekolah menengah.

Metode pelatihan yang diterapkan meliputi pembelajaran teori dasar mengenai irama sholawat, latihan vokal, serta praktik memainkan alat musik seperti rebana dan tam (Sauri, et al., 2022;). Anak-anak diajarkan teknik dasar memukul rebana dengan ritme yang sesuai dengan sholawat yang dinyanyikan. Selain itu, mereka juga diberikan pemahaman mengenai makna dari setiap lirik sholawat yang mereka lantunkan.

Perlu dipahami bahwa dalam seni Al-Banjari, terdapat pembagian peran pemain dalam satu kelompok. Secara umum, satu kelompok Al-Banjari terdiri dari 10 orang pemain, yang meliputi; 1 orang vokal utama, 4 orang backing vokal, dan 5 orang pemain rebana yang memiliki tugas berbeda-beda. Dari 5 pemain rebana, 2 orang bertugas sebagai pemukul rebana inti, 2 orang sebagai pemukul rebana golong, dan 1 orang sebagai pemegang bass. Selain itu, lima orang vokal dalam Al-Banjari juga dibagi lagi ke dalam beberapa variasi suara, yaitu; 1 orang vokal utama (vokal alto atau suara terendah), 1 orang vokal suara 2 (vokal mezzo-sopran, yang lebih rendah dari sopran tetapi lebih tinggi dari alto), 1 orang vokal suara 3 (vokal sopran atau suara tertinggi), dan 2 orang backing vokal (yang mengikuti vokal utama).

Dalam seni Al-Banjari, terdapat dua jenis pukulan meskipun menggunakan rebana yang sama, yaitu pukulan lanangan dan pukulan wedokan. Pada pertemuan pertama ini, kedua jenis pukulan tersebut diperkenalkan secara umum, baik pukulan lanangan maupun pukulan wedokan.

1) Pukulan lanangan

Awalan : D.T.DD.TDT
Dasaran : (DD.DT.TD) T (3X)
Naik : T. TT.T.TD.D.DD.D.DD
Setelah Naik : T.TT.DT.TD (2X)
Berhenti : TT.T.TT.T (TD.T.TT.DT) 2X
Turun : T.DD.D.TT.DT.DT.D

2) Pukulan wedokan

Awalan : D.T.DDT
Dasaran : T.TT.DD.DT (3X)
Naik : T.TT.T.TT.T.DD.D.DD.D
Setelah Naik : TT.TT.DT.T (2X)
Berhenti : T.T.TT ((T.TT.TT.DT) 2X
Turun : T.DD.TT.DT.T



Gambar 1. Latihan oleh vokal dan backing vokal

1. Dampak Pelatihan terhadap Kreativitas Anak

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan sholawat Al-Banjari memiliki dampak positif terhadap kreativitas anak-anak di Desa Jambangan. Kreativitas mereka berkembang dalam beberapa aspek, di antaranya:

- 1) Kreativitas dalam Bermusik, Peserta pelatihan mampu mengembangkan kreativitas mereka dalam memadukan ritme dan variasi pukulan rebana. Beberapa peserta bahkan mulai menciptakan pola ritme baru yang memberikan nuansa khas dalam penampilan mereka. Setelah beberapa bulan berlatih, anak-anak semakin percaya diri dalam mengeksplorasi variasi pukulan dan improvisasi dalam membawakan sholawat.
- 2) Kreativitas dalam Bernyanyi dan Menyusun Harmonisasi Suara, Selain bermain alat musik, anak-anak juga diajarkan cara menyusun harmonisasi suara dalam grup sholawat (Sellin, 2021). Beberapa peserta menunjukkan bakat vokal yang menonjol dan diberikan kesempatan untuk memimpin sholawat dalam beberapa sesi latihan. Hal ini mendorong mereka untuk terus mengembangkan kemampuan vokalnya dan belajar bagaimana berkolaborasi dalam kelompok.
- 3) Kreativitas dalam Menyusun Koreografi Sederhana, Beberapa anak mulai mengembangkan ide untuk mengiringi sholawat dengan gerakan tangan atau posisi tertentu agar penampilan mereka lebih menarik. Meskipun masih dalam tahap awal, inisiatif ini menunjukkan bahwa pelatihan telah memotivasi mereka untuk berpikir lebih kreatif dalam menampilkan sholawat Al-Banjari.



Gambar 2. Anak-anak tampil pada acara walimatul khitan

2. Hasil yang diperoleh

Dari pelatihan Al-Banjari yang telah dilaksanakan, diperoleh beberapa hasil sebagai

berikut:

- 1) Meningkatkan semangat anak dan remaja dalam membaca sholawat. Melalui pelatihan ini, terlihat antusiasme remaja yang semakin tinggi untuk mengikuti latihan dan aktif dalam kegiatan majelis sholawat.
- 2) Menumbuhkan rasa cinta generasi muda kepada Nabi Muhammad SAW. Semangat anak dan remaja dalam bersholawat setelah mengikuti pendampingan ini menunjukkan semakin kuatnya kecintaan mereka kepada Nabi Muhammad SAW. Meskipun kita tidak dapat bertemu langsung dengan Rasulullah, setidaknya kita dapat mengungkapkan kecintaan kepada beliau dengan melantunkan sholawat, sebagai harapan untuk mendapatkan syafaatnya di hari akhir.
- 3) Mendapatkan pengalaman unik yang jarang dimiliki oleh teman sebaya. Pelatihan ini juga menjadi bekal bagi mereka untuk berpartisipasi dalam festival sholawat Al-Banjari yang sering diselenggarakan oleh instansi atau yayasan, baik di tingkat kabupaten maupun provinsi, guna mengembangkan minat dan bakat remaja.



Gambar 3. Mengikuti lomba al banjari tingkat kecamatan

Hasil pelaksanaan pelatihan sholawat Al-Banjari di Desa Jambangan menunjukkan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kreativitas anak dalam konteks seni Islam tradisional (Lahmar, 2020; Abdelhadi, et al., 2020). Kegiatan yang dilaksanakan secara rutin setiap minggu dengan pendekatan pembelajaran teoritis dan praktik musikal ini memberikan ruang ekspresi yang mendorong peserta untuk aktif menciptakan, berkolaborasi, dan mengeksplorasi kemampuan diri. Dalam konteks ini, pelatihan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pewarisan budaya religius, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter kreatif anak-anak.

Salah satu dimensi kreativitas yang berkembang terlihat dalam aspek musikalitas. Anak-anak yang sebelumnya belum mengenal pola ritme sholawat kini mampu tidak hanya menirukan, tetapi juga mengembangkan variasi pukulan rebana secara mandiri. Proses improvisasi dalam latihan membuktikan bahwa pelatihan ini membangkitkan pemikiran divergen yang sesuai dengan kerangka teori Guilford tentang kemampuan menghasilkan gagasan orisinal. Lebih dari itu, keterlibatan mereka dalam menyusun harmonisasi suara secara kelompok menggambarkan terjadinya perkembangan dalam kerja sama musikal dan sensibilitas terhadap estetika vocal (Siljamäki, 2022). Hal ini mendukung teori Eisner tentang nilai estetika dalam pendidikan seni yang mampu menumbuhkan kepekaan dan daya cipta anak.

Tidak kalah penting, pelatihan juga memunculkan bentuk-bentuk kreativitas koreografis sederhana yang secara spontan lahir dari peserta. Inisiatif mereka dalam menambahkan gerakan tangan atau membentuk pola penampilan yang menarik secara

visual menunjukkan bahwa pelatihan telah memantik kesadaran estetis dan keberanian untuk tampil (Darda, & Cross, 2023). Ini menjadi bukti bahwa pelatihan tidak hanya membentuk keterampilan teknis, tetapi juga mengembangkan kepercayaan diri dan keberanian berkreasi.

Dari sisi spiritual dan sosial, pelatihan memberikan dampak yang cukup kuat terhadap penguatan identitas keislaman anak-anak. Kegiatan bersholawat secara rutin menumbuhkan semangat keberagamaan yang lebih dalam, sekaligus menciptakan rasa kebersamaan di antara peserta (Dollahite, et al., 2020; Jones-Ahmed, 2022). Kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW yang ditumbuhkan melalui syair-syair sholawat memberikan nilai afektif yang tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan karakter Islami. Pelatihan ini menjadi arena internalisasi nilai tanpa paksaan, dengan pendekatan emosional yang relevan dan menyenangkan bagi anak-anak. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berdimensi edukatif tetapi juga transformatif secara spiritual.

Implikasi dari hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan seni Islam berbasis komunitas memiliki potensi besar dalam mendorong perkembangan kreativitas dan karakter anak di wilayah perdesaan. Temuan ini mendukung argumen bahwa pendidikan nonformal yang kontekstual dan berbasis budaya lokal mampu menjawab keterbatasan akses anak terhadap pendidikan seni dan nilai keislaman. Lebih jauh, pelatihan ini dapat menjadi model pemberdayaan yang aplikatif untuk wilayah lain dengan kondisi sosial serupa. Dalam konteks kebijakan, hasil ini memberikan kontribusi terhadap penguatan pendekatan pendidikan berbasis kearifan lokal, yang selama ini belum mendapatkan perhatian optimal dalam kerangka pendidikan nasional.

Secara metodologis, keberhasilan pelatihan ini juga memperkuat efektivitas pendekatan Participatory Action Research (PAR) dalam membangun program yang berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan komunitas. Pelibatan aktif anak-anak, fasilitator lokal, dan masyarakat dalam siklus perencanaan hingga evaluasi menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif terhadap pelestarian seni tradisional. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan kreativitas anak, tetapi juga membuktikan bahwa pendekatan edukatif yang partisipatif dan berbasis nilai dapat menjadi jalan strategis dalam menghidupkan kembali tradisi Islami yang kontekstual, inklusif, dan mendidik (Abdul-Jabbar, 2023).

Dengan seluruh capaian tersebut, maka pelatihan sholawat Al-Banjari bukan hanya relevan untuk pengembangan seni religius anak-anak, tetapi juga dapat berfungsi sebagai platform pendidikan karakter yang mengintegrasikan aspek spiritual, estetika, sosial, dan kultural secara harmonis. Penelitian ini menegaskan bahwa transformasi pendidikan tidak harus selalu berpusat pada institusi formal, melainkan dapat tumbuh dari ruang-ruang komunitas yang hidup dan dinamis.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan analisis pelatihan sholawat Al-Banjari di Desa Jambangan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berperan signifikan dalam mengembangkan kreativitas anak-anak, baik dalam aspek musikal, vokal, koreografi sederhana, maupun penguatan nilai spiritual. Pelatihan yang dilakukan secara partisipatif dan terstruktur mampu memberikan ruang ekspresi yang mendukung kemampuan berpikir divergen, kepercayaan diri, dan kolaborasi anak-anak dalam konteks seni Islam. Selain menghasilkan peningkatan keterampilan teknis dalam memainkan rebana dan harmonisasi suara, pelatihan ini juga memperlihatkan dampak positif terhadap tumbuhnya kecintaan anak-anak kepada Nabi Muhammad SAW, serta

semangat mereka dalam mengikuti kegiatan religius secara aktif dan penuh antusiasme.

Sejalan dengan temuan tersebut, direkomendasikan agar program pelatihan seni Islam seperti Al-Banjari dikembangkan secara berkelanjutan dan diintegrasikan dalam strategi pendidikan nonformal berbasis komunitas, khususnya di wilayah perdesaan. Implikasi secara khusus menunjukkan bahwa pelibatan anak dalam kegiatan seni religius mampu menjadi sarana efektif dalam pendidikan karakter Islami. Secara umum, pendekatan ini dapat dijadikan model alternatif pemberdayaan anak yang kontekstual, murah, dan mudah direplikasi di daerah lain. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan pengukuran yang lebih terstruktur dan kuantitatif terhadap indikator kreativitas anak, serta eksplorasi lebih lanjut mengenai dinamika sosial, peran gender, dan keterlibatan keluarga dalam mendukung pengembangan seni Islam di tingkat komunitas. Hal ini penting untuk menyempurnakan keterbatasan penelitian ini yang masih bersifat eksploratif dan belum menggunakan instrumen evaluatif yang mendalam terhadap seluruh variabel yang terlibat.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan dan penyelesaian penelitian ini, khususnya kepada anak-anak dan remaja Desa Jambangan yang dengan antusias mengikuti pelatihan, para fasilitator yang telah membimbing dengan dedikasi, serta masyarakat dan perangkat desa yang memberikan dukungan moral maupun fasilitas. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada rekan akademisi dan pihak institusi yang telah memberikan arahan serta masukan berharga dalam proses penelitian ini.

REFERENCES

- Abdelhadi, R., Hameed, L., Khaled, F., & Anderson, J. (2020). Creative interactions with art works: an engaging approach to Arabic language-and-culture learning. *Innovation in Language Learning and Teaching*, 14(3), 273-289.
<https://doi.org/10.1080/17501229.2019.1579219>
- Abdelhadi, R., Hameed, L., Khaled, F., & Anderson, J. (2020). Creative interactions with art works: an engaging approach to Arabic language-and-culture learning. *Innovation in Language Learning and Teaching*, 14(3), 273-289.
<https://doi.org/10.1080/17501229.2019.1579219>
- Abdul-Jabbar, W. K. (2023). Sustaining Qatari heritage as intercultural competencies: towards a global citizenship education. *Globalisation, Societies and Education*, 1-13.
<https://doi.org/10.1080/14767724.2023.2248460>
- Barrett, M. S., Zhukov, K., Brown, J. E., & Welch, G. F. (2020). Evaluating the impact of a generalist teacher-led music program on early childhood school children's singing skills and attitudes to music. *Psychology of Music*, 48(1), 120-136.
<https://doi.org/10.1177/0305735618790355>
- Bjorklund, D. F. (2022). Children's evolved learning abilities and their implications for education. *Educational Psychology Review*, 34(4), 2243-2273.
<https://doi.org/10.1007/s10648-022-09688-z>
- Caraballo, L., & Lyiscott, J. (2020). Collaborative inquiry: Youth, social action, and critical qualitative research. *Action Research*, 18(2), 194-211.
<https://doi.org/10.1177/1476750317752819>
- Cornish, F., Breton, N., Moreno-Tabarez, U., Delgado, J., Rua, M., de-Graft Aikins, A., &

- Hodgetts, D. (2023). Participatory action research. *Nature Reviews Methods Primers*, 3(1), 34.
<https://doi.org/10.1038/s43586-023-00214-1>
- Darda, K. M., & Cross, E. S. (2023). The computer, A choreographer? Aesthetic responses to randomly-generated dance choreography by a computer. *Heliyon*, 9(1).
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e12750>
- Dollahite, D. C., Marks, L. D., Witting, A. B., LeBaron, A. B., Young, K. P., & Chelladurai, J. M. (2020). How relationship-enhancing transcendent religious experiences during adversity can encourage relational meaning, depth, healing, and action. *Religions*, 11(10), 519.
<https://doi.org/10.3390/rel11100519>
- Fahmi, F., Rofiq, A., & Zuhriyah, I. A. (2024). Transformation of Student Character Building through Religious-Based Child-Friendly School Programs: Responding to Challenges and Creating Sustainable Character Education Solutions. *Educazione: Journal of Education and Learning*, 2(1), 52-65.
<https://doi.org/10.61987/educazione.v2i1.551>
- Fine, M., Torre, M. E., Oswald, A. G., & Avory, S. (2021). Critical participatory action research: Methods and praxis for intersectional knowledge production. *Journal of Counseling Psychology*, 68(3), 344.
<https://doi.org/10.1037/cou0000445>
- Gonzalez Benson, O., Walker, A. P. P., Ellis, J. M., Yoshihama, M., Usui, M., & Chang, S. Y. (2022). Piloting participatory action research: Community as intermediary to education pathways of Congolese refugee youth. *Cultural Diversity & Ethnic Minority Psychology*, 28(3), 316.
<https://doi.org/10.1037/cdp0000425>
- Hoffmann, J. D., Ivcevic, Z., & Maliakkal, N. (2021). Emotions, creativity, and the arts: Evaluating a course for children. *Empirical Studies of the Arts*, 39(2), 123-148.
<https://doi.org/10.1177/0276237420907864>
- Inprasitha, M. (2022). Lesson study and open approach development in Thailand: a longitudinal study. *International Journal for Lesson & Learning Studies*, 11(5), 1-15.
<https://doi.org/10.1108/IJLLS-04-2021-0029>
- Jones-Ahmed, L. (2022). Isolation, community and spirituality: British Muslim experiences of Ramadan in lockdown. *Religions*, 13(1), 74.
<https://doi.org/10.3390/rel13010074>
- Lahmar, F. (2020). Islamic education: An Islamic “wisdom-based cultural environment” in a western context. *Religions*, 11(8), 409.
<https://doi.org/10.3390/rel11080409>
- Lassig, C. (2020). A typology of student creativity: creative personal expression, boundary pushing and task achievement. *Thinking Skills and Creativity*, 36, 100654.
<https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100654>
- Motulsky, S. L. (2021). Is member checking the gold standard of quality in qualitative research?. *Qualitative Psychology*, 8(3), 389.
<https://doi.org/10.1037/qup0000215>
- Pourzakarya, M., & Bahramjerdi, S. F. N. (2021). Community-led regeneration practice in Ghalam Gudeh district, Bandar Anzali, Iran: A participatory Pourzakarya, M., & Bahramjerdi, S. F. N. (2021) action research (PAR) Project. *Land Use Policy*, 105, 105416.
<https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2021.105416>
- Prest, A. (2020). Cross-cultural understanding: The role of rural school-community

- music education partnerships. *Research Studies in Music Education*, 42(2), 208-230.
<https://doi.org/10.1177/1321103X18804280>
- Richards, G. (2020). Designing creative places: The role of creative tourism. *Annals of tourism research*, 85, 102922.
<https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.102922>
- Sabri, A. (2020). Trends of “Tahfidz House” program in early childhood education. *JPUD-Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 14(1), 71-86.
<https://doi.org/10.21009/JPUD.141.06>
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy apporach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10).
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>
- Sauri, S., Gunara, S., & Cipta, F. (2022). Establishing the identity of insan kamil generation through music learning activities in pesantren. *Heliyon*, 8(7).
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09958>
- Schiavio, A., Maes, P. J., & van der Schyff, D. (2022). The dynamics of musical participation. *Musicae Scientiae*, 26(3), 604-626.
<https://doi.org/10.1177/1029864920988319>
- Sellin, R. (2021). *Performing Gender, Engendering Communitas: Three Case Studies of Central Javanese Women Dakwah Musicians* (Doctoral dissertation).
- Shadowen, N. L., Guerra, N. G., Beveridge, R., & McCoy, E. K. (2020). A resilient research approach: Using community-based participatory action research in a rural area of India. *Journal of community psychology*, 48(8), 2491-2503.
<https://doi.org/10.1002/jcop.22429>
- Siljamäki, E. (2022). Free improvisation in choral settings: An ecological perspective. *Research Studies in Music Education*, 44(1), 234-256.
<https://doi.org/10.1177/1321103X20985314>
- Sun, M., Wang, M., & Wegerif, R. (2020). Effects of divergent thinking training on students' scientific creativity: The impact of individual creative potential and domain knowledge. *Thinking Skills and Creativity*, 37, 100682.
<https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100682>
- Thompson, W. F., Bullot, N. J., & Margulis, E. H. (2023). The psychological basis of music appreciation: Structure, self, source. *Psychological Review*, 130(1), 260.
<https://doi.org/10.1037/rev0000364>
- Váradi, J. (2022). A review of the literature on the relationship of music education to the development of socio-emotional learning. *Sage Open*, 12(1), 21582440211068501.
<https://doi.org/10.1177/21582440211068501>